

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Signalling Theory

Signaling theory adalah manajemen perusahaan mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan, yang artinya manajemen umumnya mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan. Asimetri informasi akan terjadi apabila manajemen perusahaan tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperolehnya tentang hal-hal yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar modal sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya suatu peristiwa (*event*) tertentu yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi (Baridwan dan Budiarto : 1999).

Teori pesinyalan (*signalling theory*) menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan para pihak luar seperti investor dan kreditor (Sari dan Zuhrotun, 2006). Asimetri informasi perlu diminimalkan agar perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan pada investor (Masykur, 2013).

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Saham pada dasarnya adalah surat tanda bukti kepemilikan suatu perseroan terbatas sebagai suatu investasi modal yang akan memberikan hak atas dividen perusahaan yang bersangkutan. Faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah

pengumuman pembagian dividen tunai, *stock split*, *right issue*, waran, merger dan akuisisi, *January effect*, *insider information*, dan beberapa faktor lainnya. Jenis-jenis saham dapat ditinjau dari segi cara peralihan maupun dari segi hak tagih. Saham berdasarkan cara peralihan dibagi menjadi saham atas unjuk (*bearer stocks*) dan saham atas nama (*registered stocks*). Saham berdasarkan hak tagih dibagi menjadi saham biasa dan saham preferen.

2.1.1.2 Jenis Saham

Menurut Anoraga (2001) dalam Junita surat berharga saham memiliki bermacam-macam bentuk. Macam-macam saham terbagi berdasarkan peralihan kas, berdasarkan hak tagih dan berdasarkan kinerja itu sendiri.

1. Berdasarkan peralihan kas

a. Saham atas tunjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas tunjuk merupakan jenis saham yang tidak menyertakan nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dipindah tangankan.

b. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Berbeda dengan saham atas tunjuk, saham atas nama mencantumkan nama drai pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindah tangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

2. Berdasarkan hak tagih / klaim

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah jenis saham yang mempunyai hak klaim berdasarkan keuntungan atau rugi yang di peroleh perusahaan. Pemegang saham biasa mendapat prioritas paling akhir dalam pembagian deviden dan penjualan asset perusahaan bila terjadi likuidasi.

b. Saham Preferen (*Preffered Stock*))

Saham preferen adalah saham menggunakan bagian output yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama pada pembagian hasil atas penjualan asset.

3. Berdasarkan kinerja perusahaan

a. *Blue Chip Stock*

Saham ini merupakan saham unggulan, lantaran diterbitkan oleh perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus, bisa memberikan dividen secara stabil dan konsisten. Perusahaan yang menerbitkan *blue chip stock* umumnya perusahaan akbar yg telah memiliki pangsa pasar tetap.

b. *Income Stock*

Saham ini merupakan saham yang memiliki dividen progresif atau besarnya dividen yang dibagikan lebih tinggi berdasarkan homogen dividen tahun sebelumnya.

c. *Growth Stock*

Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang mempunyai pertumbuhan pendapatan tinggi.

d. *Speculative Stock*

Saham jenis ini menghasilkan dividen yang tidak tetap, karena perusahaan yang menerbitkan mempunyai pendapatan yang berubah-ubah tetapi memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

e. *Counter Cyclical Stock*

Perusahaan yang menerbitkan jenis saham ini adalah jenis perusahaan yang operasionalnya tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dalam bidang produksi atau layanan jasa vital.

2.1.1.3 Pengertian Harga saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal Jogiyanto (2013). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga permintaan penjual atau harga perdagangan terakhir suatu periode.

Harga saham dapat mengalami kenaikan dan penurunan berdasarkan satu saat ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung kekuatan permintaan dan penawaran. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham

akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

2.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal *earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.2 Reaksi pasar

Reaksi pasar pada dasarnya menyatakan bahwa pasar telah bereaksi terhadap suatu informasi. Para pelaku pasar cenderung menetapkan harga saham terlalu tinggi terhadap informasi yang dianggap bagus oleh para pelaku pasar dan sebaliknya, para pelaku pasar cenderung menetapkan harga terlalu rendah terhadap informasi buruk. Reaksi pasar merupakan bentuk teori yang berlawanan dengan kondisi normal yang memprediksikan sekuritas yang masuk kategori *loser* dan biasa mendapat *return* yang rendah justru akan mempunyai *return* yang tinggi (Barus, 2016).

Reaksi pasar juga dapat digambarkan melalui kegiatan perdagangan saham. Minat investor terhadap saham akan menyebabkan jumlah saham yang diperdagangkan menjadi berubah. Kondisi inilah yang akan menyebabkan *abnormal return*. Di mana *return* saham yang sebelumnya tinggi dapat menjadi rendah, dan sebaliknya. Di samping itu, minat investor terhadap saham *winner* dan saham *loser* akan menyebabkan jumlah saham yang diperdagangkan menjadi berubah yang dapat diketahui melalui volume perdagangan saham. Kondisi *abnormal return* yang berubah akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi akan menarik minat investor lebih besar, di mana permintaan akan saham yang lebih tinggi akan menyebabkan harga saham menjadi naik, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran.

Reaksi pasar modal Indonesia terhadap harga saham dimana Dalam hal ini adalah berupa informasi kepada investor yang nantinya dapat Digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang berdasarkan pada Isu global yaitu rangkaian informasi mengenai harga saham suatu perusahaan. Sehingga di masa Mendatang investor mampu meminimalisir risiko kerugian yang mungkin dialami Akibat jika terjadinya salah informasi terhadap harga saham (made ayu,2018). Reaksi Pasar dapat bereaksi pada peristiwa yang mengandung informasi. Suatu peristiwa bisa diibaratkan sebagai suatu kejutan (*surprise*) atau sesuatu yang tidak diharapkan (*unexpected*). Semakin besar kejutannya, maka akan semakin besar reaksi pasarnya. Reaksi pasar dari suatu peristiwa digambarkan dengan *abnormal return*. Selain dengan *abnormal return*, reaksi pasar juga dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham yang dapat diukur dengan *trading volume activity* (TVA) dan reaksi pasar dapat di lihat dari inflasi yang di ukur dengan kenaikan suatu harga secara terus menerus (Jogiyanto, 2016).

2.1.3 Abnormal Return

Abnormal return adalah selisih dari *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return ekspektasi* yang diharapkan dimasa yang akan datang. *Abnormal return* dicari dengan menggunakan model indeks tunggal. Model indeks tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari sekuritas berfluktuasi searah dengan harga pasar (Jogiyanto, 2010). Cara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika harga saham naik, demikian juga sebaliknya.

Motivasi utama investor menanamkan modalnya dalam suatu investasi adalah mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) investasi yang optimal. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati investor atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return* saham yang akan diterima oleh investor sangat dipengaruhi oleh jenis investasi yang dipilih. Untuk mengukur besarnya *return* yang akan diterima investor sehubungan dengan adanya peristiwa diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*Actual Return*) dengan *return* yang diharapkan (*Expected Return*) (Hartono, 2013). Tingkat keuntungan yang sesungguhnya

merupakan perbandingan antara selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya. *Abnormal return* positif menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar yaitu antara *actual return* dan *expected return* (Ang, 1997).

2.1.4 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham suatu emiten yang diperjual-belikan di pasar modal setiap hari. Dengan tingkat harga yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli saham dengan melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang biasa dikenal dengan istilah lot (C.Barus, 2014).

2.1.5 Inflasi

Inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara menyeluruh. Dapat diartikan kenaikannya berlangsung secara terus menerus dan berkepanjangan. Apabila hanya satu atau dua saja yang mengalami kenaikan itu tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan barang lainnya ikut naik kepada barang tersebut (Mankiw, 2007). Apabila kondisi ekonomi yang terlalu *overheated* biasanya akan meningkatkan inflasi yang tinggi. Artinya, permintaan atas produk terlalu besar melebihi kapasitas penawaran itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan cenderung mengakibatkan mengurangnya pendapatan riil yang diperoleh dari investor dari investasinya dan juga akan menyebabkan kurangnya daya beli uang (Kewal, 2012).

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang berlaku dalam perekonomian. Indeks harga konsumen atau indeks biaya hidup digunakan untuk mengukur kenaikan harga (Samuelsom dan Nordhaus, 2004). Inflasi biasanya terkait dengan predaran jumlah uang pada suatu negara. Terdapat suatu garis lurus yang terhubung antara penawaran uang dengan tingkat inflasi. Inflasi merupakan sebuah fenomena yang dialami oleh sejumlah besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Nisjar, 1997).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 ringkasan penelitian terdahulu

NO	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1.	Nelmida	2018	Reaksi Pasar Modal Dengan Adanya Pengumuman Penerbitan Warrant Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	<i>Return Saham, Abnormal Return, Cumulative Abnormal Return, listing date warrant</i>
2.	Ninda Pangastuti	2018	Analisis <i>Abnormal Return Saham</i> , Aktivitas Volume Perdagangan, Dan <i>Bid Ask Spread</i> Terhadap harga saham	Abnormal reurn tidak signifikan sedangkan Volume perdagangan, dan <i>bid ask spread</i> pada periode penelitian memiliki nilai yang bervariasi, dan signifikan secara statistic

3.	Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha	2018	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> <i>Saham</i> Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan pada <i>return</i> saham pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> .
4.	Ayu Dek Ira Roshita Dewi	2016	Pengaruh suku bunga sbi, inflasi, dan Fundamental perusahaan terhadap harga Saham indeks Iq-45 di bei	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan fundamental berpengaruh positif terhadap harga saham

5.	C.Barus dan Christina	2014	Pengaruh reaksi pasar terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia	<p>Hasil uji simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu <i>abnormal return</i> yang diwakili oleh <i>mean adjusted model</i> (RMeanAdj), <i>market adjusted model</i> (RmrktAdj) dan <i>market model</i> (Rmarket), serta Volume Perdagangan Saham (VPS) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.</p>
----	-----------------------	------	--	--

6.	Donna menina della maryanne	2011	Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga sbi, Volume perdagangan saham, inflasi dan Beta saham terhadap harga saham	Suku Bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh tidak signifikan Terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara Signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> (ROE) secara Signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
----	-----------------------------	------	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Pasar modal merupakan entitas bisnis yang paling kompleks. Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvest

asi pada surat kepemilikan (saham). Pasar dikatakan efisien apabila harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Semua investor dapat memperoleh informasi dengan mudah dan murah. Sehingga tidak ada seorang pun yang mendapatkan keuntungan yang lebih dengan memanfaatkan pengumuman tersebut.

Harga saham merupakan gambaran dari kinerja atau nilai perusahaan dan juga cerminan kepercayaan investor. Harga saham akan bergerak sesuai dengan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk maka harga saham perusahaan juga akan ikut menurun. Oleh karena itu, para pemilik perusahaan atau stakeholder pasti akan meminta manajemen untuk memperbaiki kinerja mereka agar kinerja atau nilai perusahaan meningkat sehingga tujuan perusahaan tercapai. Kekayaan pemegang saham diukur dengan perkalian antara harga saham dan lembar saham.

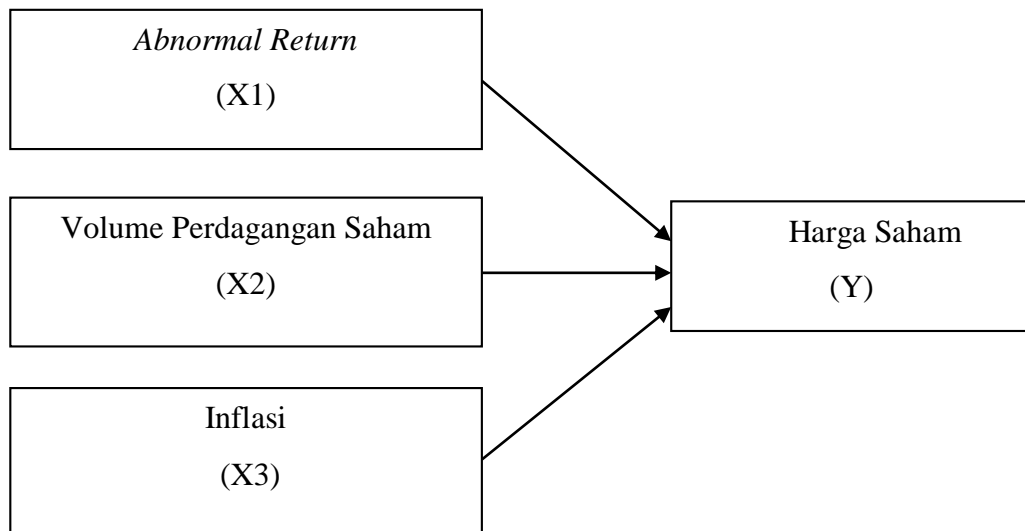
Abnormal return merupakan return saham yang sebelumnya tinggi dapat menjadi rendah, dan sebaliknya. Di samping itu, minat investor terhadap saham *winner* dan saham *loser* akan menyebabkan jumlah saham yang diperdagangkan menjadi berubah yang dapat diketahui melalui volume perdagangan saham. Kondisi *abnormal return* yang berubah dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi dapat menarik minat investor lebih besar, di mana permintaan akan saham yang lebih tinggi akan menyebabkan harga saham menjadi naik, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran (Barus dan Christina, 2014).

Volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Perubahan volume perdagangan di ukur dengan trading volume activity (TVA), TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata – rata TVA antara sebelum dan sesudah

pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemecahan saham yang dapat di perjual belikan tercermin pada likuiditas saham. Saham yang likuid adalah saham yang sering diperdagangkan. Volume perdagangan saham merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisno : 2000).

Inflasi juga dapat mempengaruhi pasar modal. Kenaikan volume harga secara terus menerus dapat mempengaruhi para pengusaha, pemerintah dan individu. Jika kenaikan harga hanya sekali tidak disebut inflasi (Mishkin, 2010). Apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan meberikan sinyal negatif terahap harga saham (Sunariyah, 2004).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Suyanto (2005) hipotesis adalah kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui suatu proses dan kerja metodologis tertentu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Abnormal return terhadap harga saham

Konsep efisiensi pasar membahas bagaimana pasar merespons informasi-informasi yang masuk, dan bagaimana informasi tersebut selanjutnya bisa mempengaruhi pergerakan harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru (Tandelilin, 2010). Dalam hal ini harga saham mencerminkan datangnya informasi baru tentang peraturan dengan cepat. Perusahaan yang mendapat keuntungan dari suatu regulasi dapat menghasilkan *abnormal return* yang positif, perusahaan yang dirugikan oleh peraturan diharapkan menghasilkan *abnormal return* negatif (Huy *et al*, 2017). Konsep efisiensi pasar yaitu investor selalu menyertakan faktor informasi yang tersedia kedalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan, sehingga harga yang berlaku di pasar telah mengandung informasi tersebut (Ang, 1997).

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi pasar dari suatu pengumuman (Hartono, 2017). Apabila pasar bereaksi terhadap informasi yang diumumkan atau dipublikasikan berarti informasi tersebut mengandung nilai ekonomis. Indikator untuk mengukur adanya reaksi pasar dapat dilihat dari *abnormal return* yang diperoleh investor, sehingga apabila terdapat *abnormal return* di sekitar peristiwa pengumuman atau penetapan kebijakan menandakan bahwa pasar bereaksi dengan cepat terhadap informasi tersebut. Hal itu juga menandakan, bahwa pasar adalah pasar yang efisien bentuk setengah kuat. Berdasarkan uraian tersebut di ajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham

b. Pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham

Terjadinya pembentukan harga tentunya tidak lepas dari volume perdagangan yang terjadi di bursa. Volume perdagangan menggambarkan banyaknya jumlah penawaran saham dan permintaan saham di pasar modal. Ilmu ekonomi

menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran (Jones, 2002).

Volume perdagangan merupakan hal yang penting bagi investor karena menggambarkan tingkat likuiditas suatu saham di pasar (Wiyani dan Wijayanto, 2005). Semakin besar volume transaksi, maka semakin cepat dan semakin mudah sebuah saham diperjualbelikan, sehingga transformasi saham menjadi kas semakin cepat pula. Transformasi inilah esensi dari likuiditas saham. Selain itu likuiditas juga terkait dengan banyaknya pasar sekunder dimana saham tersebut diperdagangkan, misalnya Telkom yang diperdagangkan di BEI dan NYSE, sehingga investor mempunyai banyak pilihan dimana akan melakukan transaksi (Mahadwartha, 2001). Volume perdagangan menggambarkan reaksi pasar secara langsung. Volume perdagangan menunjukkan banyaknya lembar saham yang diperdagangkan selama periode waktu tertentu (Tandelilin, 2002). Makin banyak lembar saham yang diperdagangkan menunjukkan optimisme pasar terhadap sebuah saham dengan demikian harga saham akan meningkat (C. Barus, 2014). Berdasarkan uraian tersebut di ajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi yang berlebihan dapat mempengaruhi pasar saham. Jika inflasi sudah melampaui batas atau berlebihan tentunya emiten juga akan terkena imbasnya. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dalam jangka lama dan berlangsung secara terus menerus, naiknya harga membuat perusahaan kewalahan mengimbangi harga dipasar karna perusahaan tersebut membutuhkan barang tersebut yang dimana bahan tersebut bahan utama produksi dalam kegiatan usahanya. Dengan demikian perusahaan akan menambah biaya produksi, dengan adanya biaya tambahan tersebut tentunya margin yang didapatkan perusahaan tersebut akan berkurang. Tentunya jika perusahaan tersebut sudah mengalami penurunan laba akan membuat harga saham atau nilai saham perusahaan tersebut negatif, karena perusahaan tersebut sudah mengalami penurunan laba. Jika investor sudah mendengar informasi ini tentunya investor akan menarik modal yang ada diperusahaan tersebut. Dengan adanya aksi jual masal yang dilakukan investor tentunya akan

mempengaruhi pergerakan harga saham (tandelilin, 2010). Dengan demikian hipotesis tersebut sebagai berikut :

H₃ : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham